



Strategi Manajemen terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Seni Tari Tradisional pada Sanggar Tari Juju Gunungpati Kota Semarang

Wiwid Iriyanti Widyaningsih¹, Muhammad Jazuli²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, iriyantiwiwid@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, Jazuli61@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: iriyantiwiwid@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *This research investigates the management strategies implemented by Sanggar Tari Juju in Gunungpati, Semarang, to enhance community participation in the preservation of traditional dance arts amidst the era of modernization and digitalization. Traditional dance arts face significant challenges due to a shift in interest towards digital entertainment and global content, which threatens the continuity of this cultural heritage. Employing a descriptive qualitative method, this study focuses on the internal dynamics of Sanggar Tari Juju and its interactions with the community of Kandri Village. Data was collected through observation, interviews, and documentation, with the head of the studio, Ibu Jumarni, serving as the key informant. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman flow model. The findings indicate that Sanggar Tari Juju implements a comprehensive management approach, including the planning of engaging class programs with the integration of contemporary narratives, effective human resource organization through class division and personnel management, the implementation of regular meeting schedules and the utilization of digital platforms for promotion, and periodic oversight through examinations and public response evaluation. This strategy is crucial for fostering increased community participation and safeguarding the sustainability of traditional dance arts.*

Keyword: *Management, Community, Participation, Strategy, Dance Art*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji strategi manajemen Sanggar Tari Juju di Gunungpati, Semarang, dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian seni tari tradisional di era modernisasi dan digitalisasi. Seni tari tradisional menghadapi tantangan besar karena pergeseran minat ke hiburan digital dan konten global, yang mengancam keberlanjutan warisan budaya ini. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada dinamika internal Sanggar Tari Juju serta interaksinya dengan masyarakat Desa Kandri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan Ketua Sanggar Tari Juju, Ibu Jumarni, sebagai informan kunci. Analisis data dilakukan dengan model alir Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Tari Juju menerapkan manajemen komprehensif meliputi perencanaan program kelas yang menarik, pengorganisasian sumber daya manusia yang efektif, pelaksanaan jadwal pertemuan rutin dan

pemanfaatan platform digital untuk promosi, serta pengawasan berkala melalui ujian dan evaluasi. Strategi ini penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan menjaga kelestarian seni tari tradisional.

Kata Kunci: Manajemen, Masyarakat, Partisipasi, Strategi, Seni Tari

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional di Indonesia, termasuk seni tari, sedang menghadapi tantangan besar di era modernisasi dan digitalisasi ini (Hidayatullah, 2024). Perkembangan teknologi yang begitu pesat ditanyai dengan munculnya berbagai platform hiburan digital dan media sosial yang secara tidak langsung menggeser minat masyarakat, terutama generasi muda. Pergeseran terjadi dapat diperhatikan dari keberadaan kesenian tradisional mulai mengarah pada bentuk hiburan yang lebih instan dan modern. Paparan konten global yang masif melalui internet juga turut memengaruhi preferensi budaya, sehingga kesenian yang sarat nilai-nilai lokal kerap terpinggirkan (Ramadhany, 2025). Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi para pegiat seni tradisional, karena eksistensi dan keberlanjutan warisan budaya terancam. Jika tidak ada upaya strategis, bukan tidak mungkin kesenian tradisional akan kehilangan relevansinya di tengah masyarakat, bahkan terancam punah.

Di tengah arus modernisasi ini, keberadaan sanggar seni tradisional memiliki peran krusial sebagai wadah pelestarian dan pengembangan budaya (Dwi et al., 2025). Sanggar menjadi wadah bagi masyarakat untuk belajar, berlatih, dan mengapresiasi kesenian tradisional secara langsung. Melalui sanggar seni dapat membantu eksistensi dari kesenian tradisional khususnya seni tari yang mulai bergeser keberadaannya di era sekarang ini (Mukarromah & Wisnu, 2024). Untuk itu, dibutuhkan strategi manajemen sanggar yang efektif, mengingat tantangan yang pasti muncul dalam prosesnya. Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah ringan. Banyak sanggar seni tradisional yang kesulitan menarik minat anggota baru, terutama dari kalangan muda. Fenomena ini juga terlihat pada Sanggar Tari Juju, yang meskipun memiliki sejarah panjang dan kontribusi dalam pelestarian tari tradisional di wilayahnya, kini menghadapi penurunan partisipasi masyarakat. Hal ini menjadi indikator bahwa strategi manajemen yang ada mungkin perlu dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi zaman.

Sanggar Tari Juju merupakan sanggar yang berdiri sejak tahun 2019. Sanggar ini berlokasi di Desa Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang dan menjadi satu-satunya sanggar yang berperan aktif di Desa Kandri. Keberadaan sanggar ini mendapat respons positif dari masyarakat desa, hal ini ditunjukkan dengan masyarakat yang ikut berperan aktif mengikuti kegiatan sanggar. Selain itu, manajemen Sanggar Tari Juju untuk tetap memastikan masyarakat memiliki peran aktif di dalamnya dilakukan dengan pengadaptasian pada manajemen di lembaga sekolah. Sebagai sanggar yang aktif dalam melestarikan kebudayaan lokal, tentunya Sanggar Tari Juju juga menghadapi tantangan di era digitalisasi dan modernisasi saat ini. Aspek yang paling terlihat adalah kurangnya keseriusan anak-anak saat berlatih karena fokusnya terbagi dengan *smartphone* dan hal ini menyebabkan keterlambatan peserta didik dalam menghafal materi tari (Wawancara Jumarni, 13 Juli 2025). Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan ini dibutuhkan manajemen yang baik dan terarah untuk tetap meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian seni tari tradisional.

Manajemen sanggar seni tradisional, dalam konteks ini, tidak hanya berfokus pada aspek operasional semata (Asra & Merry, 2024), tetapi juga mencakup upaya-upaya untuk menjaga keberlangsungan seni dan menarik minat khalayak. Proses manajemen yang efektif seharusnya mampu mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, dan mengimplementasikan program-program yang inovatif (Faidah, 2021). Dalam menghadapi

tantangan modernisasi, sanggar perlu mengadopsi pendekatan yang lebih adaptif, tidak hanya terpaku pada metode tradisional, tetapi juga memanfaatkan potensi digitalisasi untuk tujuan promosi dan edukasi. Tanpa strategi manajemen yang tersusun dengan baik dan mengikuti standar perkembangan zaman, sulit bagi sanggar untuk tetap relevan dan menarik di mata masyarakat yang semakin terpapar dengan budaya populer.

Salah satu aspek penting dalam manajemen sanggar adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Selain itu, kurikulum atau materi pelatihan di sanggar juga dapat dikemas lebih menarik, misalnya dengan mengintegrasikan cerita-cerita modern ke dalam pertunjukan tari tradisional tanpa menghilangkan nilai luhur pada seni tradisi sebelumnya, atau menyelenggarakan *workshop* singkat yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi para peserta sanggar yang baru akan mengikuti pelatihan. Inovasi semacam ini dapat menjadi kunci untuk memecah stigma bahwa seni tradisional itu kaku atau ketinggalan zaman. Hal ini juga dapat menarik minat masyarakat untuk mulai mencintai dan menjaga kekayaan seni dan budaya yang dimilikinya.

Strategi manajemen harus tetap berpegang pada esensi dan filosofi tari tradisional, sekaligus mencari cara kreatif untuk menyajikannya agar lebih mudah diterima oleh masyarakat kontemporer (Effendi, 2016). Keseimbangan antara tradisi dan inovasi menjadi sangat penting. Pengelolaan sumber daya manusia, termasuk penari, pelatih, dan pengurus sanggar, juga perlu diperhatikan. Motivasi, kesejahteraan, dan pengembangan kapasitas mereka akan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan daya tarik sanggar secara keseluruhan.

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam sanggar tari tradisional bukan hanya sekadar menambah jumlah anggota, tetapi juga berarti keberhasilan upaya regenerasi dan pelestarian budaya. Dengan partisipasi yang lebih tinggi, sanggar dapat memperluas jangkauannya, menyebarkan kecintaan terhadap seni tradisional kepada lebih banyak individu (Awaliyah et al., 2025), dan memastikan bahwa warisan budaya ini tidak akan hilang ditelan waktu. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen yang tepat untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat partisipasi dan merumuskan langkah-langkah konkret yang dapat mengatasi tantangan tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen yang diterapkan oleh Sanggar Tari Juju dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian seni tari tradisional di tengah era modernisasi dan digitalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam strategi manajemen Sanggar Tari Juju Gunungpati Kota Semarang dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alami, tanpa manipulasi variabel, serta memberikan deskripsi yang kaya dan komprehensif dari perspektif partisipan (Sugiyono, 2022). Subjek penelitian dalam studi ini adalah Sanggar Tari Juju Gunungpati, Kota Semarang. Pemilihan Sanggar Tari Juju didasarkan pada perannya sebagai satu-satunya sanggar tari tradisional yang aktif di Desa Kandri, Gunungpati, serta tantangan yang dihadapinya dalam menjaga partisipasi masyarakat di era modernisasi. Studi ini akan berfokus pada dinamika internal sanggar serta interaksinya dengan masyarakat dalam konteks pelestarian seni tari tradisional.

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lokasi penelitian. Data primer diperoleh langsung dari informan kunci yang terlibat dalam operasional dan kegiatan Sanggar Tari Juju, meliputi ketua sanggar sebagai seseorang yang mengetahui pasti tentang partisipasi masyarakat di sanggar dalam melestarikan seni tari tradisional. Pemilihan informan didasarkan pada kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai strategi manajemen dan tingkat partisipasi.

Sedangkan, data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat, membandingkan, atau memberi perspektif tambahan yang mendukung penelitian (Moleong, 2016). Data sekunder akan melengkapi informasi, bersumber dari dokumen internal sanggar seperti laporan kegiatan, data anggota, dan materi promosi, serta literatur terkait manajemen seni dan partisipasi masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi di sanggar, proses latihan, dan kegiatan yang melibatkan masyarakat, guna memperoleh data kontekstual yang valid. Hal ini dilakukan untuk mengamati peran manajemen Sanggar Tari Juju dalam keterlibatannya di lingkungan masyarakat. Selanjutnya teknik wawancara dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam wawancara terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, karena peneliti telah menyiapkan daftar wawancara yang diperlukan untuk mengumpulkan data terkait Manajemen Sanggar Tari Juju dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian seni tari tradisional. Dalam penelitian ini narasumber utama yaitu, Ibu Jumarni untuk memperoleh data mengenai strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan pandangan mereka terhadap tingkat partisipasi. Terakhir, studi dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai arsip dan catatan yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik keabsahan data adalah metode yang digunakan untuk memastikan validitas dan kepercayaan data yang diperoleh dalam sebuah penelitian, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan (Raco, 2010). Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi teknik, waktu, dan teori. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pemilik sanggar terkait proses manajemen dengan teknik observasi dan dokumentasi yang dilakukan langsung oleh peneliti. Selanjutnya triangulasi waktu dilakukan dengan melibatkan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan pada beberapa sesi latihan yang berbeda dan memberikan draf pertanyaan yang sama di waktu yang berbeda untuk mengetahui konsistensi jawaban yang diberikan oleh narasumber. Terakhir, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan beberapa teori relevan mengenai manajemen organisasi dan partisipasi masyarakat.

Analisis data dilakukan menggunakan model alir Miles dan Huberman, yang mencakup tiga alur kegiatan yang saling terkait: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap reduksi data melibatkan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan. Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan identifikasi pola hubungan. Terakhir, penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan secara bertahap sepanjang proses penelitian. Kesimpulan awal ditarik saat data mulai terkumpul dan terus diverifikasi dengan data baru hingga mencapai kesimpulan akhir yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Model ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengolah data kualitatif yang kaya menjadi temuan yang bermakna (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

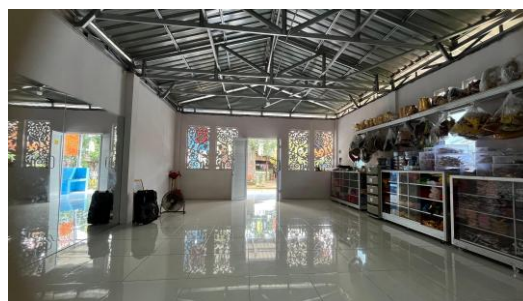
Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sanggar Tari Juju adalah sebuah sanggar seni yang didirikan pada tahun 2019, berlokasi strategis di Desa Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Keberadaannya sanggar ini cukup signifikan karena menjadi satu-satunya sanggar tari tradisional yang aktif dan berperan sentral dalam menjaga serta mengembangkan seni tari di wilayah tersebut (Utina, 2018). Desa Kandri sendiri dikenal sebagai desa wisata yang kaya akan potensi. Desa ini tidak hanya menawarkan keindahan alam seperti tempat wisata terkenalnya yaitu Waduk

Jatibarang dan Goa Kreo, tetapi Desa Kandri juga daerah yang kaya akan seni budaya hingga tradisi yang rutin di gelar tahunan seperti Nyadran Kali, Nyadran Desa, Sesaji Rewanda, Barikan, dan Festival Obang-Abing. Seni dan budaya ini tidak hanya menjadi identitas kuat bagi Desa Wisata Kandri, tetapi juga berfungsi sebagai daya tarik utama yang menarik kunjungan bagi wisatawan (Tirana & Briliana, 2024).

Meskipun demikian, terdapat tantangan besar dalam pelestarian seni tari tradisional di Desa Kandri. Tarian-tarian khas desa yang juga dipelajari di Sanggar Tari Juju, seperti Tari Matirto Suci Dewi Kandri dan Tari Wanara Parisuka yang merupakan bagian integral dari ritual tahunan hanya dipentaskan sekali dalam setahun (Reswari et al., 2021). Frekuensi pentas yang sangat minim ini berdampak langsung pada intensitas latihan rutin, sehingga menyebabkan kurangnya regenerasi pelaku seni, khususnya dari kalangan pemuda desa. Dalam konteks inilah Sanggar Tari Juju mengambil peran penting karena keberadaannya menjadi wadah pelestarian dan pengembangan seni dan budaya. Keberadaan sanggar ini di tengah lingkungan masyarakat mendapatkan respons positif dari masyarakat Desa Kandri, yang ditunjukkan dengan partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan sanggar. Sanggar ini mengatur kelas menjadi dua kelompok, yaitu kelas dasar dan kelas pemula, dengan fokus pada materi tarian Jawa atau tarian khas Semarang. Dalam upaya memastikan peran aktif masyarakat, manajemen Sanggar Tari Juju mengadaptasi sistem manajemen yang lazim diterapkan di lembaga sekolah, termasuk pertemuan mingguan dan ujian setiap empat bulan sekali.

Namun, seiring berjalannya waktu, Sanggar Tari Juju menghadapi tantangan serius terkait penurunan partisipasi masyarakat dalam pelestarian seni tari tradisional di era modernisasi dan digitalisasi yang saat ini terjadi. Kurangnya minat ini terlihat jelas pada kondisi anak-anak yang sedang berlatih, di mana fokus mereka sering teralihkan oleh penggunaan *smartphone*, yang berakibat pada keterlambatan dalam menghafal materi tari. Selain itu, persepsi bahwa belajar tari tradisi membosankan juga menjadi penghambat minat peserta didik, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Jumarni pada wawancara tanggal 13 Juli 2025. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran minat masyarakat, khususnya generasi muda, yang lebih tertarik pada bentuk hiburan instan dan modern yang ditawarkan oleh berbagai *platform* digital dan media sosial (Yudiwinata & Handoyo, 2014). Paparan konten global yang masif melalui internet juga turut memengaruhi preferensi budaya, menyebabkan kesenian yang sarat nilai-nilai lokal sering kali terpinggirkan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan strategi manajemen yang terarah dan adaptif untuk mengatasi tantangan ini dan kembali meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan seni tari tradisional (Elina et al., 2018).



Gambar 1. Kondisi Fisik Sanggar Tari Juju
(Sumber; Wiwid, 13 Juli 2025)

Manajemen Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Seni Tari Tradisional

Seni tradisional di Indonesia, termasuk seni tari, menghadapi tantangan besar akibat modernisasi dan digitalisasi. Perkembangan teknologi yang pesat, ditandai dengan munculnya berbagai *platform* hiburan digital dan media sosial, secara tidak langsung telah

menggeser minat masyarakat, terutama generasi muda, menjauh dari kesenian tradisional (Amelia & Putri, 2022). Pergeseran ini terlihat dari kecenderungan masyarakat Desa Kandri dan sekitarnya untuk lebih menyukai bentuk hiburan yang instan dan modern. Paparan konten global yang masif melalui internet juga sangat memengaruhi preferensi budaya, menyebabkan kesenian yang kaya nilai-nilai lokal sering kali terpinggirkan.

Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi para pegiat seni tradisional, termasuk di Desa Kandri karena eksistensi dan keberlanjutan warisan budaya terancam. Jika tidak ada upaya strategis, kesenian tradisional dikhawatirkan akan hilang di tengah masyarakat dan bahkan terancam punah. Oleh karena itu, keberadaan Sanggar Tari Juju di Desa Kandri sangat krusial sebagai wadah untuk melestarikan dan mengembangkan budaya khususnya tari tradisional. Sanggar ini menjadi tempat bagi masyarakat untuk belajar, berlatih, dan mengapresiasi kesenian tradisional secara langsung yang pada akhirnya dapat membantu menjaga eksistensi seni tari di era modern (Pangesti et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, Sanggar Tari Juju harus mengelola bagaimana penggunaan sumber daya efektif untuk mencapai sasaran, pengelolaan, pengaturan, atau kontrol. Dengan kata lain, hal tersebut adalah menerapkan manajemen yang baik dan terarah.

Manajemen sanggar seni tradisional tidak hanya berfokus pada aspek operasional semata, melainkan juga pada bagaimana sumber daya manusia dan lainnya (Kadis et al., 2022). Manajemen Sanggar Tari Juju dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian seni tari tradisional adalah membentuk strategi yang tepat untuk menjaga keberlangsungan seni dan menarik minat khalayak luas khususnya masyarakat Desa Kandri. Proses manajemen yang diterapkan di Sanggar Tari Juju menunjukkan kemampuannya untuk mengidentifikasi permasalahan secara cermat, merumuskan solusi yang relevan, dan mengimplementasikan program-program yang inovatif. Dalam merespons dinamika modernisasi dan digitalisasi, sanggar ini telah mengadopsi pendekatan adaptif yang tidak hanya berpegang pada metode tradisional, tetapi juga secara aktif memanfaatkan potensi teknologi digital untuk tujuan promosi dan edukasi yang lebih luas. Hal ini mencerminkan komitmen sanggar untuk terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, sambil tetap menjaga esensi budaya yang dilestarikan.

Pengelolaan yang efektif di Sanggar Tari Juju menunjukkan bahwa sanggar ini memahami pentingnya keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai luhur seni tari tradisional dan berinovasi dalam penyampaian. Ini melibatkan identifikasi faktor-faktor yang mungkin menghambat partisipasi, kemudian merumuskan langkah-langkah untuk mengatasinya (Jazuli & Paranti, 2022). Dengan demikian, manajemen di Sanggar Tari Juju tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan internal, tetapi juga secara aktif berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menarik minat dan partisipasi masyarakat dan memastikan bahwa seni tari tradisional tetap hidup dan relevan bagi generasi kini dan mendatang. Ini mencakup serangkaian proses mulai dari perencanaan (*planning*) yang matang, pengorganisasian (*organizing*) sumber daya, pelaksanaan (*actuating*) kegiatan, hingga pengawasan (*controlling*) yang berkelanjutan (Jazuli, 2014). Berikut ini penjabaran secara mendalam terkait proses manajemen yang diterapkan oleh Sanggar Tari Juju dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian seni tari tradisional:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan di Sanggar Tari Juju menunjukkan pendekatan sistematis dan adaptif. Sebab perencanaan merupakan fondasi strategis dalam manajemen, maka harus diperhitungkan sebaik mungkin (Pebrianti et al., 2024). Sanggar Juju telah merumuskan program kelas dasar dan kelas pemula yang menekankan tarian Jawa dan khas Semarang, sebagai bagian integral dari kurikulum pembelajaran. Hal ini sebagai cara untuk mengoptimalkan rekrutmen terhadap Sumber Daya Manusia. Dalam menghadapi tantangan eksternal yang memengaruhi partisipasi, Sanggar Tari Juju secara aktif

merencanakan pengemasan materi pelatihan yang lebih menarik. Ini melibatkan upaya untuk mulai mengembangkan materi tari kontemporer ke dalam pertunjukan tari tradisional dengan tetap memastikan nilai-nilai luhur dan filosofi seni tradisi tetap terjaga.

Secara lebih lanjut, perencanaan Sanggar Tari Juju juga mencakup strategi promosi yang lebih luas melalui pemanfaatan platform digital. Sanggar Tari Juju merencanakan penggunaan media sosial dan kanal *YouTube*, serta potensi kolaborasi dengan individu atau sosial media lainnya yang memiliki pengaruh di dunia digital, untuk memperluas jangkauan audiens dan menarik minat dari berbagai lapisan masyarakat (Wawancara Jumarni, 13 Juli 2025). Perencanaan inovatif semacam ini tidak hanya bertujuan untuk memecah persepsi yang mungkin menganggap seni tradisional kaku, tetapi juga untuk secara aktif menumbuhkan kecintaan dan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan seni dan budaya yang mereka miliki, dengan harapan meningkatkan partisipasi secara signifikan.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian di Sanggar Tari Juju tercermin dari struktur yang terbagi, seperti pengelompokan peserta ke dalam kelas dasar dan kelas pemula, yang memfasilitasi pengelolaan dan pengembangan keterampilan sesuai tingkat kemampuan. Proses pengorganisasian juga mengadaptasi model lembaga pendidikan yang memungkinkan penugasan dapat diberikan secara jelas melalui pertemuan mingguan dan evaluasi periodik setiap empat bulan untuk memastikan kelancaran kegiatan. Keberadaan struktur ini menunjukkan bahwa sanggar telah menetapkan kerangka kerja untuk mengelola sumber daya dan kegiatan operasionalnya secara efisien, yang sejalan dengan prinsip organisasi yang baik dalam memfasilitasi pengelolaan sumber daya.

Selain itu, aspek pengorganisasian di Sanggar Tari Juju juga melibatkan pengelolaan sumber daya manusia secara komprehensif, mencakup penari, pelatih, dan pengurus sanggar. Pelatih pada sanggar Tari Juju terdiri dari 4 (empat) orang yaitu Ibu Jumarni, Divnadya Sheila Syifani, Desty Herdiana, dan Fatma Dita Pramesti. Ibu Jumarni merangkap tugas sebagai ketua atau pengelola sanggar dan pelatih tari di sanggar. Sanggar Tari Juju memahami bahwa motivasi, kesejahteraan, dan pengembangan kapasitas individu-individu ini memiliki dampak besar terhadap kualitas keseluruhan dan daya tarik sanggar di mata masyarakat. Dengan demikian, pengorganisasian di Sanggar Tari Juju tidak hanya berfokus pada pembagian tugas fungsional, tetapi juga pada pembinaan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan kontribusi aktif seluruh elemen sanggar, yang pada akhirnya akan mendukung peningkatan partisipasi masyarakat.

3. Pelaksanaan (*actuating*)

Aktuasi di Sanggar Tari Juju melibatkan implementasi nyata dari rencana yang telah disusun, terutama dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat (Mariati, 2017). Sanggar Tari Juju secara konsisten menjalankan jadwal pertemuan mingguan dan ujian setiap 4 bulan, yang menjadi mekanisme utama untuk menggerakkan kegiatan pembelajaran dan memastikan keterlibatan peserta. Dalam rangka menghadirkan pengalaman yang lebih menarik, sanggar aktif mengemas materi pelatihan menjadi lebih dinamis dan relevan, contohnya dengan menerapkan elemen cerita yang lebih modern ke dalam koreografi tari tradisional tanpa mengikis nilai-nilai asli. Ini menunjukkan upaya nyata sanggar untuk beradaptasi dengan preferensi kontemporer tanpa mengorbankan esensi budaya.

Selain itu, Sanggar Tari Juju juga telah mengaktualisasikan strategi promosi yang memanfaatkan platform digital untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.

Pemanfaatan media sosial dan potensi kolaborasi dengan *influencer* atau komunitas lain merupakan wujud nyata dari upaya sanggar untuk menginspirasi minat baru dan menyebarkan kecintaan terhadap seni tari tradisional. Semua inisiatif ini mencerminkan komitmen Sanggar Tari Juju untuk secara proaktif menerjemahkan perencanaan ke dalam tindakan konkret, dengan tujuan utama meningkatkan daya tarik sanggar dan memperluas basis partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya.



Gambar 2. Pelatihan Tari di Sanggar Juju
(Sumber; Wiwid, 13 Juli 2025)

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan dan kontrol di Sanggar Tari Juju dilaksanakan melalui serangkaian mekanisme yang dirancang untuk memastikan efektivitas program dan tingkat partisipasi masyarakat. Ujian yang diadakan setiap empat bulan berfungsi sebagai indikator penting untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi tari serta mengukur kemajuan keseluruhan dalam proses pembelajaran. Kontrol ini membantu sanggar untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dalam metode pengajaran atau kurikulum.

Di samping itu, pengawasan di Sanggar Tari Juju juga melibatkan pemantauan berkelanjutan terhadap daya tarik sanggar di tengah masyarakat yang dilakukan oleh Pemilik sanggar yaitu Ibu Jumarni. Ini mencakup evaluasi terhadap respons publik terhadap program-program inovatif yang diterbitkan oleh Sanggar Tari Juju serta efektivitas strategi promosi digital. Melalui pengawasan yang cermat ini, Sanggar Tari Juju dapat terus menyesuaikan pendekatannya, memastikan bahwa seni tari tradisional tetap relevan dan menarik bagi generasi baru, dan bahwa upaya pelestarian budaya ini tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

KESIMPULAN

Manajemen Sanggar Tari Juju di Desa Kandri, Gunungpati, Kota Semarang, terbukti berperan vital dalam upaya pelestarian seni tari tradisional di tengah tantangan modernisasi dan digitalisasi. Sanggar ini menerapkan strategi manajemen yang komprehensif, mencakup perencanaan program kelas dasar dan pemula yang dinamis dengan integrasi narasi kontemporer, pengorganisasian yang efektif melalui pembagian kelas dan pengelolaan sumber daya manusia, aktualisasi berupa pelaksanaan pertemuan rutin dan pemanfaatan platform digital untuk promosi, serta pengawasan berkala melalui ujian dan evaluasi respon publik. Meskipun menghadapi pergeseran minat masyarakat, terutama generasi muda, Sanggar Tari Juju berupaya keras untuk membuat materi lebih menarik dan relevan. Dengan demikian, penerapan fungsi-fungsi manajemen ini secara adaptif dan inovatif menjadi kunci bagi Sanggar Tari Juju untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, memastikan

keberlangsungan seni tari tradisional, dan mempertahankan identitas budaya lokal di tengah perubahan zaman.

REFERENSI

- Amelia, C., & Putri, S. D. (2022). Hallyu Wave dan Perubahan Sosial: Komunitas Remaja di Indonesia Serta Dampaknya Terhadap Warisan Budaya Lokal. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 02(06), 60–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/tanda.v2i06.1861>
- Asra, R. G., & Merry, M. (2024). Manajemen Seni Pertunjukan Geratri Festival sebagai Wadah Membangun Ekosistem Seni di Kota Batam. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 10(1), 25–43. <https://doi.org/10.24821/jtks.v10i1.11811>
- Awaliyah, S. N., Khadijah, U. L. S., Rukmana, E. N., & Anwar, R. K. (2025). Literasi informasi budaya komunitas perantau Banyumas di Bandung dalam pelestarian kesenian Banyumasan. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.24198/inf.v5i1.58995>
- Dwi, A., Putri, A., Fitria, I. A., Delima, M., Girl, L., Ikhsan, S. W., & Dwi, Y. (2025). Tari Jaipong di Sanggar Tari Surya Medal Putera Wirahma Sebagai Warisan Budaya Dalam Bingkai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(4), 1–12.
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Elina, M., Murniati, M. M., & Darmansyah, D. D. (2018). Pengemasan Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata di Istana Basa Pagaruyung. *Panggung*, 28(3), 304–316. <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i3.475>
- Faidah, N. (2021). Manajemen Strategi Implementasi Program Pembelajaran Inovatif pada Raudhatul Athfal Harapan Bunda Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(1), 84–96.
- Hidayatullah, R. (2024). Seni Tradisi Indonesia dan Tantangan Masyarakat Global. *Grenek Music Journal*, 13(1), 107. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.57012>
- Jazuli, M. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan* (Edisi 2). Graha Ilmu.
- Jazuli, M., & Paranti, L. (2022). Manajemen sanggar seni tari di semarang. *Prosiding Widyadharma*, 101–107.
- Kadis, I. F., Sunarmi, S., & Dumais, F. E. (2022). Manajemen Pelatihan Seni Di Sanggar Chrysant Kakaskasen. *Kompetensi*, 2(05), 1375–1383. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i05.4809>
- Mariati, P. (2017). Upaya Pembinaan Tari Anak Di Sanggar Tari Putra Bima Respati Surabaya. *Education and Human Development Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v2i2.1384>
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi (ed.); Pertama). UI Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mukarromah, R., & Wisnu. (2024). Eksistensi tari Mayang Rontek di kabupaten Mojokerto tahun 1986-2019. *Avatara: Pendidikan Sejarah*, 15(2), 1–7.
- Pangesti, W., Nugraheni, T., & Sabaria, R. (2023). Tari Larasati Sebagai Pembelajaran Tari Anak. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 3(03), 495–504. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i03.48558>
- Pebrianti, S. I., Jazuli, M., Bisri, M. H., & Salma, A. H. (2024). Manajemen Produksi Pertunjukan Tari Sanggar Pangreksa Budaya Kota Semarang. *JOGED Jurnal Seni Tari*, 23(2).
- Raco. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. In *PT Grasindo*.
- Ramadhany, A. N. C. (2025). Peran Media Sosial dalam Mendorong Gaya Hidup Konsumtif di Kalangan Remaja Komunitas Pesisir. *EDUSOS: Jurnal Edukasi Dan Ilmu Sosial*

- Journal.Ininnawaparaedu.Com*, 02(01), 18–25.
- Reswari, G. P. A., Alfariy, F., Ratna, M. P., & Fadhilah, N. (2021). English Oral Tradition for Tourists to Promote Environmental Conservation. *ICENIS*, 317. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702016>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Edisi Kedu). Penerbit Alfabeta.
- Tirana, R. I., & Briliana, F. N. R. (2024). Strategi Peningkatan Pengelolaan Kawasan yang Efektif dan Berkelanjutan pada Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(4), 369–382. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i4.1214>
- Utina, U. T. (2018). Peran Masyarakat Kandri Dalam Mengembangkan Potensi Seni pada Pariwisata di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(2), 121–134.
- Yudiwinata, H. P., & Handoyo, P. (2014). Permainan Tradisional dalam Budaya dan Perkembangan Anak. *Paradigma*, 02, 1–5.